

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) bagi setiap warga negara. Pemerintah Indonesia mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan atau pengajaran yang layak.¹ Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu.² Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah serta kesehatan yang harus tercukupi. Pendidikan juga sebagai suatu proses yang akan terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir sampai kapanpun. Menurut pandangan Islam pendidikan sangat amatlah penting bagi manusia, bahkan Allah SWT memuliakan bagi orang yang berilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ayat 1

² Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).³

Pendidikan meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir, menganalisis, dan memutuskan, sehingga pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik. Orang yang berpendidikan lebih cerdas dalam menyelesaikan masalah, memiliki kemampuan untuk mengembangkan pola berpikir yang lebih maju, lebih mudah mendapatkan pekerjaan, dan, yang paling penting, menjadi manusia yang beradab.⁴ Artinya pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama di era modern yang serba canggih ini.

Maka dari itu pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai pilar penentu maju tidaknya suatu bangsa. Pendidikan yang diharapkan manusia bukan hanya ilmu dan teknologi saja, namun juga berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 mengatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia

³ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Mikhraj Khazanah, 2019), 803

⁴ Alpien, Yayan, et al. “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia”, *Jurnal Buana Pengabdian* 1.1, (2019), 68.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi rakyat yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁶ Pendidikan agama Islam di sekolah adalah upaya yang sadar, sistematis, dan bertujuan untuk mengubah pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Tujuan dari pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap agama Islam sehingga mereka menjadi orang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak yang mulia baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat.

Dilatarbelakangi oleh masa pandemi Covid-19 yang terjadi pada periode 2020-2022 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran yang berbeda-beda pada ketercapaian

⁵ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19

kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran. Studi-studi tersebut menemukan tidak sedikit peserta didik di Indonesia yang kesulitan memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep matematika dasar. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup curam di antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan Kurikulum Merdeka.⁷ Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan

⁷ Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 6-7

kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka ini, diharapkan bisa membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi dan membangun jati diri peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan membangun tingkat kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam membuat peserta didik lebih fokus kepada materi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kajian teori. Melalui kreativitas membuat peserta didik yang menghasilkan segudang inovasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.⁸

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali. Pada zaman

⁸ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah PAI (FITK) IAIN Manado* 2.2 (2021), 14

Presiden Soekarno atau zaman Orde Lama telah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kemudian pada tahun 1964 yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Pada zaman Presiden Soeharto atau zaman Orde Baru telah terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yang pertama Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, kedua Kurikulum SD tahun 1975, ketiga Kurikulum 1975, keempat Kurikulum 1984, kelima Kurikulum 1994 dan keenam pada tahun 1997 terjadi revisi Kurikulum 1994. Setelah zaman Orde Baru selesai atau mulainya masa reformasi telah terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004, lalu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) tahun 2006, kemudian setelah itu K-13 (Kurikulum 2013), kurikulum 2013 revisi dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka.⁹

Kurikulum merdeka resmi diberlakukan mulai tanggal 11 Februari Tahun 2022. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa dalam menentukan dan menyesuaikan sistem pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta

⁹ Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 11

didik.¹⁰ Kurikulum Merdeka tidak diterapkan langsung di setiap instansi pendidikan, akan tetapi dengan bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, kurikulum merdeka telah diimplementasikan hampir 2.500 sekolah yang mengikuti PSP (Program Sekolah Penggerak) dan 901 SMK Pusat Keunggulan. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SLB kelas 1 dan 4, SMP&SMPLB kelas 7, SMA & SMALB serta SMK kelas 10.¹¹

Sementara itu, penerapan kurikulum merdeka di SMA Kabupaten Pandeglang Banten sendiri telah dimulai dengan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Sosialisasi terhadap guru-guru PAI oleh ketua komunitas guru penggerak Banten yang memberikan materi tentang pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar. Misalnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 17 Pandeglang yang mengadakan *In House Training* (IHT) dengan tema ‘Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)’. Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari ini mulai Kamis (31/8) sampai dengan Sabtu (2/9) tahun 2023. Dalam acara yang mengundang Kepala KCD Pandeglang tersebut, H. Solihin,

¹⁰ Christi L. Dawson, Maeghan N. Hennessey, and Kelli Higley, “Student Perceptions of Justification in Two Disparate Domains: Education and Biology”. *International Journal of Higher Education* 5.3 (2016), 1-11.

¹¹ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2022), 36

M.Pd selaku pengawas SMA juga hadir dan tampil sebagai narasumber pada materi pembelajaran berdiferensiasi. “Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan kompetensi pemahaman guru-guru di SMA Cigeulis, terhadap kurikulum merdeka,” kata Ujang Suprianto, M.Pd Wakasek Bidang Kurikulum, kepada WBO, Jum’at (1/9/2023). Selain itu, menurutnya masih banyak guru-guru yang belum memahami cara penyusunan modul ajar. Pak Kepala Sekolah bapak Tata Subrata, S.Pd secara spesial mengundang Ketua Komunitas Guru Penggerak SMA, SMK, SKh Banten yaitu Imam Sidiq, S.Si, M.Pd untuk menjadi narasumber di kegiatan tersebut.

Secara umum terdapat permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam terutama pada guru-guru PAI, seperti; sedikitnya pemahaman dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, contoh soal dan buku teks yang kurang sesuai. Kemudian guru selain menjadi fasilitator dituntut mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilaksanakan jika siswa hanya mengandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mulai menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di bawah naungannya. Kemendikbudristek menjamin bahwa kurikulum merdeka akan memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk

menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Guru pendidikan agama Islam di SMA Kabupaten Pandeglang Banten sebagai entitas yang berada di sekolah-sekolah pun dituntut untuk mampu memahami dan menerapkan kurikulum belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru PAI menghadapi tantangan untuk mengimplementasikannya dalam kerangka karakteristik yang mencakup pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Pembelajaran pendidikan agama dialokasikan pertahun sebanyak 72 jam sampai 108 jam, dalam satu minggu 2 JP dikalikan 36 minggu. Lalu ditambahkan 1 JP untuk proyek agama Islam, jadi total sebanyak 108 JP per tahun. Alokasi waktu tersebut diarahkan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik melalui asesmen awal dan *asesmen* akhir dalam beberapa fase. Agar capaian pembelajaran GPAI mampu memenuhi syarat, yakni dengan dorongan agar guru memberikan pembelajaran yang bervariasi, pihak sekolah perlu mencari tahu dan intens berkomunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, tantangan implementasi kurikulum merdeka melalui kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dapat diturunkan ke dalam aktivitas-aktivitas yang tidak multi interpretasi.

Banyaknya pro dan kontra dari kalangan guru PAI di SMA Kabupaten Pandeglang Banten terhadap program yang diluncurkan oleh

Nadiem Anwar Makarim ini, sebagian guru menyatakan bahwa konsep merdeka belajar dapat membuat pendidik fokus kepada mengembangkan potensi peserta didik serta terhindar dari berbagai macam tekanan. Seperti penguasaan materi yang terlalu banyak serta berbagai macam tekanan yang lainnya. Dengan konsep tersebut dapat melahirkan potensi pendidik yang memang memiliki bakat dalam mengajar. Akan tidak sedikit guru lainnya mempertanyakan contohnya pemahaman dalam konsep penerapan merdeka belajar itu bentuknya seperti apa dan juga pemahaman guru terhadap merdeka belajar tersebut. Misalnya instrumen merdeka belajar menghapus UN lalu diganti tahun berikutnya menjadi *assesmen*, *assesmen* seperti apa yang akan digunakan kemudian alat ukur peserta didik seperti apa dan sebagainya.

Dengan demikian dari pemaparan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Model Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Pandeglang”** untuk mengetahui pola penerapan pembelajaran, permasalahan sekaligus upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah penelitian yang terkait sebagai berikut:

1. Masih banyak guru-guru yang belum memahami cara penyusunan modul ajar.
2. Sedikitnya pemahaman bagi guru-guru PAI dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, contoh soal dan buku teks yang kurang sesuai.
3. Selain menjadi fasilitator, guru PAI dituntut mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilaksanakan jika siswa hanya mengandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri.
4. Alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 72 jam sampai 108 jam pertahun, dalam satu minggu 2 JP dikalikan 36 minggu. Lalu ditambahkan 1 JP untuk proyek agama Islam.
5. Tantangan implementasi kurikulum merdeka melalui kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diturunkan ke dalam aktivitas-aktivitas yang tidak multi interpretasi.
6. Tidak sedikit guru PAI di Kabupaten Pandeglang mempertanyakan contoh pemahaman dalam konsep penerapan merdeka belajar.

7. Instrumen merdeka belajar menghapus UN lalu diganti tahun berikutnya menjadi *assesmen* yang akan digunakan kemudian alat ukur peserta didik seperti apa dan sebagainya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang ingin dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, faktor internal dan faktor eksternal dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan strategi tindak lanjut dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Objek dalam penelitian ini adalah sekolah menengah atas (SMA) yang ada di wilayah Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten berjumlah 28 sekolah diantaranya adalah SMAN 1 Pandeglang, SMAN 2 Pandeglang, SMAN 3 Pandeglang, SMAN 4 Pandeglang, SMAN 5 Pandeglang, SMAN 6 Pandeglang, SMAN 7 Pandeglang, SMAN 8 Pandeglang, SMAN 9 Pandeglang, SMAN 10 Pandeglang, SMAN 11 Pandeglang, SMAN 12 Pandeglang, SMAN 13 Pandeglang, SMAN 14 Pandeglang, SMAN 15 Pandeglang, SMAN 16 Pandeglang, SMAN 17

Pandeglang, SMAN 18 Pandeglang, SMAN 19 Pandeglang, SMAN CMBBS, SMA Kun Karima, SMA Islam, SMA DF, SMA Muhammadiyah, SMAS Al-Barkah, SMAS At-Ta'wun, SMAS MA Menes, dan SMAS Malnu Pusat.

3. Objek dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI di SMA Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten Angkatan ke-2.

D. Rumusan Masalah

Dari masalah yang dibatasi sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat diambil beberapa fokus masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran PAI di SMA Kabupaten Pandeglang Banten?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran PAI di SMA Kabupaten Pandeglang Banten?
3. Bagaimana strategi tindak lanjut implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran PAI di SMA Kabupaten Pandeglang Banten?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian, antara lain:

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran PAI di SMA Kabupaten Pandeglang Banten.
2. Untuk mendeskripsikan faktor internal dan eksternal implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran PAI di SMA Kabupaten Pandeglang Banten.
3. Untuk mendeskripsikan strategi tindak lanjut implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran PAI di SMA Kabupaten Pandeglang Banten.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penerapan pada mata pelajaran PAI menambah bahan referensi untuk studi kepustakaan serta menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMA di Kabupaten Pandeglang Banten, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk bahan evaluasi sekaligus masukan berhubungan dengan adanya penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat mengetahui serta dapat mengatasi permasalahan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Guru juga mampu menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal.
- c. Bagi Siswa, diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan juga diharapkan menjadi siswa yang berkarakter, budi pekerti dan berakhlak mulia.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai objek yang hampir serupa, berikut ini penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan ataupun pembandingan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, antara lain:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih dan Dewi Fatmawati, pada tahun 2022 dengan judul **“Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di**

Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengamatan langsung serta informasi aktual dari berbagai jurnal ilmiah. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer yaitu berupa pengamatan langsung, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Dan juga mengambil sumber sekunder yaitu berbagai artikel yang ada di internet. Sumber data tersebut diolah dan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI berjalan dengan baik sebab alur kurikulum merdeka sangat cocok dengan karakter PAI yang harus disampaikan bertahap dan mulai dari hal yang paling penting yaitu mulai dari Aqidah, Qur'an Hadist, Fikih, Akhlak, serta Tarikh.¹²

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Zaini, pada tahun 2023 dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas”**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam. bagaimana tahapan-tahapan dalam

¹² Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, dan Dewi Fatmawati, “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah,” *Jurnal Syntax Admiration* 3.8 (2022), 1006-1013.

pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI SMA 1 Simanjaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang telah didapat menggunakan teknik observasi secara terus menerus, triangulasi data, pengecekan data, diskusi teman sejawat dan ketercukupan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka di SMA 1 Simanjaya dilaksanakan melalui 4 tahapan, yaitu: Pertama, Tahap pendalaman kerangka dasar Kurikulum Merdeka, dimana Guru-guru PAI SMA 1 Simanjaya terlibat aktif dalam kegiatan workshop dan FGD penyusunan TP, ATP dan modul pembelajaran. Tahap penyusunan dokumen, yaitu Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), Perencanaan pembelajaran dan asesmen, serta Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Untuk Mata pelajaran PAI tim guru PAI mengacu pada Rumusan Capaian Pembelajaran fase E serta menetapkan alokasi waktu sebanyak 5 (lima) jam pelajaran untuk PAI. Tahap pelaksanaan pembelajaran, mata pelajaran PAI terdiri dari 5 elemen disajikan dengan pendekatan regular dengan alokasi waktu 5 jam perminggu. Tahap monitoring dan evaluasi, guru mengacu tujuan

pembelajaran kemudian menyusun indikator-indikator ketercapaian pembelajaran berdasarkan materi essensialnya.¹³

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan dan M. Abdun Jamil pada tahun 2023 dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul ‘Ulum Anak Tuha)”**. Penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI Era Society 5.0 pada SMA Bustanul ‘Ulum Anak Tuha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam memperoleh data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan pengujian keabsahan data. Hasil pembahasan menunjukkan pembaharuan metode yang digunakan ketika pembelajaran PAI adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru menggunakan beberapa pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang berbeda dalam mengajar. Dengan model pembelajaran

¹³ Nur Zaini, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas,” *CENDEKIA* 15.01 (2023), 123-136.

ini siswa dapat lebih mudah memahami materi, menikmati pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.¹⁴

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Wakhidatul Fitria, Mutiara Sari Dewi, dan Atika Zuhrotus Sufiyana, pada tahun 2023 dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Malang”**. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Kota Malang. Data primer didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung. Sementara data sekunder didapatkan melalui kajian literatur menggunakan jurnal, buku, artikel, maupun penelitian terkait dengan topik penelitian. Teknik analisis data adalah teknik analisis interaktif. Proses uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, dengan menggunakan dua bentuk triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Malang terimplementasi dengan diberikannya kebebasan kepada siswa dalam memilih metode pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Malang

¹⁴ Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, dan M. Abdun Jamil, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul ‘Ulum Anak Tuha),” *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.3 (2023), 899-910.

saat ini yang diterapkan oleh guru PAI lebih banyak menggunakan pembelajaran yang fleksibel seperti mampu membaca Al-Qur'an, tartil dan mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kendala yang ada pada mata pelajaran PAI di SMAN 7 Malang adalah minimnya pengalaman guru dalam mengajar dengan menggunakan kurikulum merdeka, minimnya akses pembelajaran dan belum efektifnya pelaksanaan proyek penguatan profil peserta didik Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah.¹⁵

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Abdullah Idi, Kasinyo Harto, dan Muhammad Fauzi, pada tahun 2024 dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas”**, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Teluk Gelam dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kayu Agung Ogan Komering Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber datanya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam yang mengajar kelas XI,

¹⁵ Wakhidatul Fitria, Mutiara Sari Dewi, dan Atika Zuhrotus Sufiyana. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Malang,” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 8.7 (2023), 79-89.

dan 60 orang siswa kelas XI yang dijadikan key informan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis interaktif. Temuan penelitian dari hasil observasi maupun wawancara kepada sumber data, bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Teluk Gelam dan SMA Negeri 3 Kayu Agung sama-sama dimulai tahun pelajaran 2021-2022. Perbedaan pelaksanaan pada SMA Negeri 1 Teluk Gelam menggunakan sistem reguler, dan pada SMA Negeri 3 Kayu Agung menggunakan sistem blok.¹⁶

Sebagaimana tinjauan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa seluruhnya adalah menjelaskan topik yang sama, yaitu mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah, namun pada penelitian-penelitian di atas 4 dari 5 yang ada hanya menggunakan satu tempat penelitian, seperti penelitian Nur Zaini (2023) yang dilakukan di SMA 1 Simanjaya, penelitian lainnya oleh Nawawi, Kurniawan & Jamil (2023) yang dilakukan di SMA Busnatul Ulum Anak Tuha, kemudian Fitria, Dewi & Sufiyana (2023) juga dilakukan pada SMAN 7 Malang, Sementara itu penelitian Idi, Harto & Fauzi (2024) dilakukan pada 2 sekolah, yaitu di SMAN 1 Teluk Gelam dan di SMAN 3

¹⁶ Abdullah Idi, Kasinyo Harto, dan Muhammad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas," *CENDEKIA* 16.01 (2024), 214-224.

Kayu Agung Ogan Komering Ilir. Sedangkan 1 penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rifa'I, Asih & Fatmawati (2022) tidak menggunakan sekolah sebagai objek penelitian, karena menggunakan studi kepustakaan dimana sumber primer yang diperoleh bukan dari wawancara dan observasi, melainkan dengan cara melakukan riset pada buku-buku, artikel, jurnal dan tulisan lainnya.

Perbedaan yang ditawarkan oleh penulis pada Tesis ini dengan kelima peneliti terdahulu adalah dimana implementasi kurikulum merdeka ini dilakukan pada seluruh sekolah menengah atas/kejuruan, baik swasta maupun negeri yang ada di wilayah Kabupaten Pandeglang, sehingga objek yang diteliti tidak berdasarkan pada satu tempat saja, bukan hanya pada guru-guru PAI yang mengajar di satu sekolah saja, namun secara lebih luas penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan pada pembelajaran PAI pada masing-masing sekolah, sehingga penulis akan mengetahui hasil yang berbeda, terkait faktor pendukung maupun kekurangan yang ada pada tiap-tiap sekolah tersebut.

H. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian adalah sintesa sebagai pembandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

penulis, bersumber dari kelima penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Kebaharuan Penelitian

No	Nama Peneliti/ Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Rifa'i, Asih & Fatmawati/ 2022	Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah dan menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metode penelitian dan pengumpulan data dari buku-buku, jurnal dan internet, sedangkan penulis dilakukan pada guru-guru PAI di Kabupaten Pandeglang Banten.
2	Zaini/ 2023	Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA dan menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini dilakukan pada guru PAI di SMA 1 Simanjaya, sedangkan penulis dilakukan pada guru-guru PAI di Kabupaten Pandeglang Banten
3	Nawawi, Kurniawan & Jamil/ 2023	Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA dan menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini dilakukan pada guru PAI di SMA Bustanul 'Ulum Anak Tuha, sedangkan penulis dilakukan pada guru-guru PAI di Kabupaten Pandeglang Banten.
4	Fitria, Dewi & Sufiyana/ 2023	Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA dan menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini dilakukan pada guru PAI di SMAN 7 Malang, sedangkan penulis dilakukan pada guru-guru PAI di Kabupaten Pandeglang Banten.
5	Idi, Harto & Fauzi/ 2024	Implementasi kurikulum merdeka	Penelitian ini dilakukan pada guru PAI di SMAN 1

No	Nama Peneliti/ Tahun	Persamaan	Perbedaan
		pada pembelajaran PAI di SMA dan menggunakan metode kualitatif	Teluk Gelam dan SMAN 3 Kayu Agung Ogan Komering Ilir, sedangkan penulis dilakukan pada guru-guru PAI di Kabupaten Pandeglang Banten.

Dari tabel 1.1 di atas, secara keseluruhan persamaan yang dijadikan topik pembahasan adalah mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA, persamaan lainnya adalah penggunaan metode, dimana kelima penelitian di atas seluruhnya menggunakan metode kualitatif, 4 dari 5 diantaranya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, sedangkan 1 lainnya menggunakan literatur sebagai bahan primer dalam pengumpulan data. Seluruhnya menggunakan teknik analisis interaktif dalam menganalisis data, dimana tahap analisis tersebut dimulai dari pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data kemudian verifikasi dan penarikan kesimpulan. Namun pada penelitian yang dilakukan penulis adalah menambahkan SWOT untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dari penerapan kurikulum merdeka serta tindak lanjut yang harus dilakukan berdasarkan temuan pada faktor-faktor tersebut.